



MEMBAUR DALAM KEBERAGAMAN: IMPLEMENTASI MODERASI BERAGAMA DALAM MENGENDALIKAN FANATISME

Badruddin

UIN Antasari Banjarmasin, Indonesia

badruddinmuhammad90@gmail.com

Keywords	Abstrak
<p><i>Implementation;</i> <i>Religious Moderation;</i> <i>Fanaticism.</i></p>	<p><i>Religious Moderation is an attitude of tolerance among fellow religious communities in order to create security, peace and tranquility in life. Therefore it is appropriate between one Muslim community and another Muslim community to be an example for other people in terms of tolerance. However, what is happening at the present time is the opposite where one Islamic group feels they are the most righteous among other groups, causing fanaticism in religion. Fanaticism is very dangerous in life because it can destroy the various diversity that exists in Indonesia. This research uses a research library and then the secondary data used is analyzed using the content analysis method. The results of the study show that fanaticism can occur due to several factors such as fanatical social conditions, arguing for popularity, excessive love for the clergy, authoritarian power that intervenes in religious life, does not correct wrong opinions, and so on. So from that religious moderation is the right solution to control fanaticism by implementing the basic values of religious moderation.</i></p>
<p><i>Implementasi;</i> <i>Moderasi Beragama;</i> <i>Fanatisme</i></p>	<p><i>Moderasi Beragama merupakan sikap toleransi antar sesama umat beragama dalam rangka menciptakan keamanan, kedamaian, dan ketentrangan dalam kehidupan. Maka dari itu sudah sepantasnya antara satu umat Islam dengan umat Islam lainnya untuk menjadi contoh bagi umat lainnya dalam hal toleransi. Namun demikian yang terjadi pada masa sekarang adalah sebaliknya dimana satu golongan Islam merasa mereka yang paling benar diantara golongan lainnya sehingga menyebabkan timbulnya fanatisme dalam beragama. Fanatisme sangat berbahaya dalam kehidupan karena dapat merusak berbagai keanekaragaman yang ada di Indonesia. Penelitian ini menggunakan library reaserch yang kemudian data sekunder yang digunakan dianalisa menggunakan metode analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fanatisme dapat terjadi karena disebabkan beberapa faktor seperti kondisi sosial yang fanatik, berdebat demi popularitas, cinta berlebihan kepada ulama, kekuasaan otoriter yang mengintervensi kehidupan beragama,, tidak mengoreksi pendapat yang salah, dan sebagainya. Maka dari itulah moderasi beragama adalah solusi yang sangat tepat untuk mengendalikan fanatisme dengan cara menimplementasikan nilai-nilai dasar moderasi beragama.</i></p>

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara multikultural disebabkan berbagai macam keanekaragaman yang ada, mulai dari suku, agama, budaya, dan bahasa (Sori dkk., 2022). Keanekaragaman tersebut harus tetap dijaga dan dipertahankan sehingga tidak menyebabkan kepada perpecahan. Maka dari itulah cara yang paling tepat dan benar untuk menciptakan kedamaian dan ketentraman di tengah-tengah keanekaragaman tersebut adalah dengan mengimplementasikan moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan tujuan Pemerintah khususnya Kementerian Agama yang selalu semangat menggaungkan kepada masyarakat untuk mempunyai sikap moderasi beragama dalam dirinya sehingga tidak bersikap ekstrem dalam beragama.

Moderasi bergama dapat diartikan sebagai suatu keseimbangan dimana moderasi menunjukkan sikap jalan tengah yang bermakna tidak ada keberpihakan diantara golongan ekstrim ataupun yang berseberangan (Sori dkk., 2022). Namun demikian, untuk mewujudkan sikap moderat antara satu sama lainnya tidaklah mudah dikarenakan harus adanya pemahaman tentang moderasi beragama itu sendiri. Hal ini jelas terlihat bagaimana masyarakat muslim sendiri tidak memiliki toleransi antara sesama muslim, seperti saling menyalahkan satu golongan dengan golongan lainnya sehingga yang demikian menyebabkan kepada fanatik buta terhadap satu guru, agama atau golongan.

Fanatisme merupakan hal yang sudah merajalela di setiap golongan di Indonesia pada saat ini. Hal ini dapat dilihat bahwa satu golongan dengan golongan lainnya tidak menunjukkan sikap moderat dan saling menghormati dikarenakan hanya berbeda guru dalam mengambil ilmu, terjadinya kasus bom bunuh diri dari tahun 2010-2020 yang disebabkan fanatisme sebanyak 4 kali, dan kasus persekusi 2 perempuan di Sumatera Barat yang disebabkan fanatisme agama. Selain itu menurut laporan SETARA Institute terdapat setidaknya 32 peristiwa gangguan terhadap rumah ibadah yang terjadi pada tahun 2022. Adapun sikap tidak toleran dan fanatik seringkali menjadi penyebab konflik sosial dan manifestasi kekerasan terorisme (Lesmana & Syafiq, 2022). Fanatisme dapat terjadi melalui beberapa hal yaitu melalui pendidikan, media masa, serta kurangnya pemahaman tentang moderasi beragama (Nurish, 2019).

Beranjak dari beberapa kasus tersebut, maka penulis berpandangan sangatlah penting untuk setiap individu memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama. Setiap pihak, baik masyarakat, pemerintah, generasi muda harus bersama-sama membangun sikap toleransi antara sesama. Adapun yang dapat dilakukan untuk mengendalikan fanatisme dengan cara menghormati dan menghargai sesama, pendidikan yang baik, mendorong sikap moderat, dan membangun dialog yang membangun.

Fanatisme dalam beragama sangatlah membahayakan dan dilarang dalam Islam. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Amanah Nurish tentang bahaya fanatisme, yaitu dengan judul “Dari Fanatisme ke Ekstrimisme: Ilusi, Kecemasan, dan Tindakan Kekerasan” yang menyimpulkan bahwa terdapat dua gejala awal fanatisme yaitu disebabkan pendidikan dan media masa. Selain itu juga terdapat penelitian lain yang dilakukan oleh Mohamad Kamil Hj Ab Majid dengan judul “Fanatik dan Taksub dalam Islam: Analisis Pandangan Al-Qardhawi” yang menyimpulkan bahwa pentingnya toleransi dan pemikiran terbuka dalam Islam yang disertai dengan dialog dan pemahaman berbagai pendapat. Selain itu juga harus menekankan bahwa tidak ada paksaan keyakinan pada orang lain melainkan dengan kasih sayang (Ab Majid, 2003). Adapun penelitian yang dilakukan oleh Imam Hanafi dengan judul “Agama dalam Bayang-Bayang Fanatisme; Sebuah Upaya Mengelola Konflik Agama” memberikan beberapa solusi dalam menangkal fanatisme, yaitu melalui dialog parlementer untuk berdiskusi dan mencari solusi dengan berbagai pihak, melalui mediasi untuk menengahi konflik, melalui pendidikan pluralisme yang bertujuan mengajarkan nilai-nilai dan toleransi antaragama, melalui penegakan hukum yang tegas, dan melalui pembinaan etika atau akhlak yang toleran (Hanafi, 2018). Selain itu dari artikel yang ditulis oleh Ratu Vina Rohmatika dan Kiki Muhamad Hakiki dengan judul Fanatisme Beragama Yes, Ekstrimisme Beragama No, menjelaskan jika agama selain Islam juga mencintai kedamaian, maka dari itu dipaparkan tiga solusi untuk mencegah perpecahan yang disebabkan fanatisme, yaitu mematrikan sikap pluralisme, dialog antar agama, dan menumbuhkan sikap dan minat untuk mempelajari agama-agama sebagai solusi (Rohmatika & Hakiki, 2018).

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah, maka sangatlah penting pemahaman terhadap moderasi beragama. Maka dari itu, penting sekali dalam penelitian ini akan menguraikan mengenai konsep dasar moderasi beragama dan implementasi moderasi beragama dalam mengendalikan fanatisme.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah *library research* dengan menggunakan data sekunder. Penelitian ini digunakan dengan mengumpulkan berbagai data dari sumber-sumber tertulis seperti buku, jurnal, dan artikel lainnya. Pada penelitian ini data yang digunakan adalah data yang mempunyai kaitannya dengan moderasi beragama dan berbagai kasus moderasi beragama yang disebabkan karena fanatisme. Data yang ditemukan akan dianalisa menggunakan metode analisis isi untuk dapat mengidentifikasi berbagai faktor yang mempengaruhi kepercayaan nasabah pada fanatisme dalam moderasi beragama. Dengan menggunakan metode penelitian ini, maka diharapkan dapat ditemukan solusi yang paling efektif untuk dapat mengendalikan fanatisme.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Dasar Moderasi Beragama

Moderasi dalam bahasa Arab adalah disebut dengan "*al-wasathiyah*". Al-Asfahaniy mendefinisikan kata *wasathan* dengan kata *sawa'un* yang memiliki makna tengah-tengah diantara dua batas, keadilan, atau dengan makna biasa-biasa saja. *Wasathan* juga dapat bermakna menjaga dari kompromi bahkan meninggalkan garis kebenaran agama (Fahrin & Zainuri, 2019). *Wasathiyah* yang dimaksud disini adalah Islam moderat yaitu islam yang penuh dengan keberkahan, keamanan, kedamaian, dan ketentraman (Fahrin & Zainuri, 2019). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memberikan definisi moderasi beragama sebagai suatu hal untuk pengurangan kekerasan dan penghindaran keesktreman (KBBI Online).

Moderasi beragama merupakan sikap dalam beragama yang mengambil jalan tengah untuk menghindari problematika yang ada sehingga sebenarnya moderasi beragama ini merupakan implementasi dari konsep *wasathiyah* yang ada di dalam Al-

Qur'an. Selain bersikap di tengah-tengah, *wasathiyah* juga berarti cara berpikir yang mempunyai pengaruh akan etik kerangka perbuatan yang muncul dari seseorang (Putra dkk., 2021). Konsep *wasathiyah* yang dimaksud adalah konsep yang mempunyai pemikiran dan pemahaman islam yang komprehensif dan intergral sebagaimana Rasulullah SAW. yang mengatakan bahwa Islam diyakini sebagai akidah dan syariah, ilmu dan amal, ibadah dan muamalah, akhlak, kekuatan dan kebenaran, serta peradaban dan juga umat (Bashori, 2013).

Kementerian Agama mendefinisikan bahwa moderasi beragama adalah sikap, cara pandang, perilaku untuk selalu mengambil posisi di tengah-tengah, berlaku adil, dan tidak memiliki sikap ekstrim dalam beragama (Saifuddin, 2019). Sikap moderat sejatinya sudah lama ditegaskan oleh para pemikir gerakan modernisasi seperti Rasyid Ridha di Mesir. Yusuf Qardhawi juga mengatakan pada awal kitabnya *Fatawa Mu'asirah* yang mengutip perkataan dari Rasyid Ridha, kami saling membantu untuk hal-hal yang sudah disepakati dan sebagian juga saling toleransi tentang beberapa hal yang diperselisihkan (Aziz, 2021).

Moderasi beragama yang dipahami sebagai cara pandang, sikap, dan perilaku yang selalu mengambil posisi tengah, bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama tentu harus memiliki batasan, ukuran, dan indikator mengenai pelaksanaannya agar tetap berada di tengah dan tidak ekstrem kanan atau ekstrem kiri (Nurdin, 2021). Namun kenyataannya masih banyak orang-orang yang selalu bersikap ekstrem dalam beragama sebagaimana kita jumpai pada masa sekarang ini banyak fanatisme buta sebagian golongan terhadap satu guru tertentu sehingga menganggap apa yang disampaikan gurunya selalu benar dan yang disampaikan oleh guru lain adalah salah.

Allah telah berfirman di dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 143 sebagai berikut:
Artinya: "Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu (Republik Indonesia, 2017).

Melihat apa yang telah disampaikan ayat diatas, maka sangat jelas sekali bahwa Allah menjadikan umat islam sebagai *wasathan*, yaitu umat yang mempunyai sifat toleran, menyikapi segala hal tidak berlebihan. Prof. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah menafsirkan telah "menjadikan" pada ayat tersebut ialah menjadikan bagi tiap manusia

sebuah “potensi” untuk dapat mewujudkan sifat *wasathan* sehingga terciptanya *ummatan wasathan* (Budiono, 2021). Pada ayat tersebut juga Islam disebut sebagai *ummatan washatan* dikarenakan umat Islam akan menjadi saksi dan disaksikan oleh seluruh umat manusia sehingga harus bersikap adil dan bisa diterima kesaksiannya diantara seluruh umat manusia (M. Hanafi dkk., 2022):

Sikap moderat adalah bentuk lain dari Islam sebagai *rahmatan lil ‘almin* (rahmat bagi semesta alam). Oleh karena itu, islam sebagai agama yang *rahmatan lil ‘almin* haruslah memberikan contoh yang baik terutama dalam hal moderasi beragama (Al-Mujtahid dkk., 2022). Adapun ciri-ciri sikap moderat adalah sebagai berikut (Suhartawan, 2021):

1. *Tawassuth* (mengambil jalan tengah), pengalaman serta perlu kepada pemahaman untuk tidak berlebih-lebihan dalam beragama, namun juga tidak mengurangi ajaran agama.
2. *Tawazun* (berkeseimbangan), antara pemahaman dan pengalamam haru seimbang meliputi setiap aspek yang ada dalam kehidupan duniawi maupun ukhrawi.
3. *I’tidal* (lurus dan tegas), meletakkan sesuai dengan tempatnya dan kadarnya atau menyikapi sesuatu sesuai dengan kewajiban dan proporsional.
4. *Musawah* (egaliter), bersikap sama dan sederajat serta tidak melakukan diskriminatif hanya karena berdasarkan keyakinan, budaya, tradisi dan sebagainya.
5. *Syura* (musyawarah), segala persoalan yang muncul maka hendaknya diselesaikan dengan cara musyawarah sehingga tercapainya kemaslahatan bersama dalam mufakat.
6. *Ishlah* (reformasi), melakukan berbagai perubahan untuk menciptakan keadaan yang lebih baik dengan mengutamakan kemaslahatan umum untuk orang banyak, namun tetap berpegang tegus pada prinsip *al-muhafazdatu ‘ala al-qadim al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadidi al-ashlah*.
7. *Aulawiyat* (mendahulukan prioritas), mendahulukan kepentingan umum yang membawa kepada kemaslahatan bagi kehidupan berbangsa, mempunyai pemikiran yang luas dalam menganalisa setiap masalah sehingga mampu menemukan solusi terbaiknya (Hasan, 2021).

8. *Tathawwur wa Ibtikar* (dinamis dan inovatif), sikap selalu terbuka dan mempunyai inovasi untuk selalu melakukan perubahan-perubahan kearah yang lebih baik.

Ciri-ciri sikap moderat yang telah dipaparkan tersebut sangatlah penting, penulis berpandangan bahwa setiap individu wajib untuk memahami dan mempunyai setiap sikap tersebut untuk di implementasikan dalam kehidupan multikultural. Dengan demikian akan terciptanya kepada persatuan dan kesatuan yang damai dan tentram.

Implementasi Moderasi Beragama dalam Mengendalikan Fanatisme

Istilah fanatik merupakan sikap yang sudah keterlaluan dan melampau dalam suatu pegangan dan juga pendirian, fanatik identik dengan keagamaan. Fanatik juga dapat disamakan dengan taksub (Ab Majid, 2003). Fanatisme merupakan keyakinan tanpa didasarkan akal sehat dan cenderung tidak menerima pendapat orang lain (Akhrani, 2018). Fanatisme dalam dunia psikologi merupakan satu sikap yang penuh semangat yang berlebihan terhadap satu segi pandangan atau satu sebab tertentu terhadap praktik masyarakat. Sikap fanatisme biasanya timbul karena ada rasa kecintaan yang sama yang dimiliki oleh seseorang ataupun golongan (Novisari & Faridah, 2020). Fanatisme biasanya cenderung tidak rasional, karena demikian itulah pendapat rasional akan sulit untuk membenarkan dan meluruskannya (Misbah, 2021).

Moderasi merupakan cara untuk menciptakan kedamaian antar keanekaragaman. Melalui hal inilah masing-masing umat beragama, bahkan antara sesama muslim dapat memberikan penghormatan antara satu dengan yang lainnya, menghargai perbedaan, serta menciptakan keharmonisan antara sesama, golongan, dan sebagainya (Cristiana, 2021).

Bertambah kuatnya fanatisme di tengah golongan masyarakat yang beragam merupakan satu dari ancaman persatuan dan kesatuan. Hal ini menyebabkan sangat mudah sekali untuk terjadinya konflik hanya karena disebabkan hal-hal kecil seperti tata cara beribadah, berpakaian, hingga berbagai tradisi yang berkembang di masyarakat. Beberapa kasus fanatisme adalah sebagaimana terjadi di Aceh Barat dimana sebuah mesjid dilarang oleh otoritas dan tokoh agama untuk melakukan sholat jum'at karena dituduh dalam mesjid itu menyebarkan ajaran yang mengkafirkan amalan masyarakat lokal walaupun hal itu dibantah oleh pengurus mesjid tersebut. Kasus bom bunuh diri yang

terjadi sebanyak empat kali dalam kurun waktu 10 tahun yang sangat brutal. Ledakan bom di Gereja Katolik Kristus Raja pada 7 Desember 2010, Gereja Pentekosta pada 2011, Gereja Oikumene pada 2016, aksi bom bunuh diri di Surabaya pada tahun 2018, dan bom bunuh diri di gerbang Gereja Katedral Makassar pada tahun 2021. Adanya kefanatikan buta oleh beberapa golongan seperti halnya yang terjadi di Kabupaten Hulu Sungai Selatan dimana golongan tertentu hanya mau mengambil ilmu dari satu guru dan tidak mau mengambil ilmu dari guru lainnya walaupun sama keilmuannya. Hal demikian menyebabkan lemahnya sikap moderat yang mereka miliki dan menimbulkan pikiran yang sempit dan mudah menyalahkan orang lain (Nisa & Zakirman, 2022).

Fanatisme buta yang dimiliki golongan tertentu menyebabkan hilangnya nilai moderasi beragama diantara sesama golongan muslim. Sikap fanatik yang berlebihan itu sendiri dilarang oleh Allah SWT. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an Surah Al-Ma'idah ayat 77 sebagai berikut:

Artinya: Katakanlah: "Hai Ahli Kitab, janganlah kamu berlebih-lebihan (melampaui batas) dengan cara tidak benar dalam agamamu. Dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang telah sesat dahulunya (sebelum kedatangan Muhammad) dan mereka telah menyesatkan kebanyakan (manusia), dan mereka tersesat dari jalan yang lurus."

Demikianlah Allah melarang untuk melampaui batas dalam agama, apalagi ketika sesama muslim saling menyalahkan hanya karena berbeda golongan ataupun guru tempat mengambil ilmu. Melampau-lampau di istilahkan dengan *al-ghuluww*, *al-tanattu'* dan *al-tasydid* (Ab Majid, 2003).

Prof. Quraish Shihab dalam tafsir al-misbah menjelaskan bahwa kata *taghlu* pada ayat tersebut mempunyai makna untuk meneliti hakikat sesuatu dengan sungguh-sungguh dan menganalisis terhadap kebenaran yang tersembunyi dalam sebuah teks. Namun pada ayat diatas juga disambung dengan kata *ghair al-haq* yang artinya dengan cara yang tidak benar. Hal ini juga serupa dengan Tafsir Jalalain yang mengatakan bahwa *ghair al-haq* merupakan suatu sesuatu yang melampaui batas (Al-Mahalili & As-Suyuthi, 2011). Dengan demikianlah bahwa ayat tersebut melarang untuk berlebih-lebihan terhadap agama

dengan cara yang tidak benar sebagaimana kesesatan serta kekeliruan yang dilakukan oleh orang Yahudi dan Nasrani (Shihab, 2011).

Hal inilah yang kemudian Nabi Muhammad SAW. mengingatkan agar umatnya tidak melampaui atau berlebih-lebihan dalam beragama dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad yang artinya *“Janganlah melampaui batas dalam beragama, karena umat sebelum kamu binasa disebabkan olehnya”*. Dalam kitab *shahih Bukhari* juga dijelaskan sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Umar ra. Bahwa Nabi bersabda: *“Janganlah engkau memujiku sebagaimana orang Nasrani memuji putra maryam. Aku tidak lain kecuali hamba, maka katakanlah: Hamba Allah dan Rasulnya”*.

Dalam tafsir Kementerian Agama juga menjelaskan bahwa dilarang untuk berlebih-lebihan dalam agama, sehingga dalam tafsir tersebut memberikan kesimpulan bahwa Ahli kitab yang dimaksud disana adalah:

1. Orang-orang yang sesat sejak dulu dikarenakan beragama menggunakan hawa nafsu, membuat bid'ah, menghalalkan yang haram dan meninggalkan apa yang menjadi sunah Rasul.
2. Membuat orang lain menjadi sesat disebabkan ajakan mereka.
3. Orang yang berpaling dari agama Islam, sehingga mereka menjadi sesat dan melampaui batas dalam beragama.

Berdasarkan dari dua tafsir tentang ayat diatas, maka penulis berpandangan sangat jelas bahwa suatu hal yang berlebih-lebihan dalam beragama dengan cara yang tidak benar adalah tidak dibenarkan, seperti memaksakan orang yang berbeda agama untuk mempercayai agamanya, membenci dan memusuhi yang tidak sependapat dengannya. Maka dari itu, hendaknya selalu menerapkan sikap moderasi beragama agar tidak condong kiri atau kanan sehingga menghindari dari fanatisme suatu golongan.

Fanatisme dalam beragama adalah hal yang dilarang, ini juga dijelaskan dalam Surah Saba' ayat 24 dan 25 yaitu:

Artinya: Katakanlah, Siapakah yang memberi rezeki kepada kamu dari langit dan bumi? Katakanlah: Allah, dan sesungguhnya kami atau kamu pasti berada diatas kebenaran atau dalam kesesatan yang nyata.(24). Katakanlah"Kamu tidak akan dimintai tanggung jawab atas apa yang kami kerjakan dan kami juga tidak akan dimintai tanggung jawab atas apa yang kamu kerjakan".

Dalam Tafsir al-misbah dijelaskan bahwa ayat tersebut mengajarkan cara interaksi dengan penganut agama yang berbeda karena tidak dapat dipungkiri bahwa setiap penganut agama meyakini bahwa agamanya lah yang paling benar, sedangkan agama lain adalah bertentangan dengannya. Namun demikian tidaklah sesuai jika suatu penganut agama mengatakan bahwa agama mereka adalah yang paling benar dan agama lain bertentangan dihadapan masyarakat plural. Maka dari itu para Ulama memberikan nama bahasa pada ayat diatas sebagai *uslub al-inshaf* dimana para pembicara tidak secara tegas menyalahkan lawan bicaranya atau bahkan boleh jadi mengesankan kebenaran mereka.

Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa ayat diatas tidak mengajarkan kita untuk fanatik dan ekstrim dalam beragama dikarenakan pada ayat diatas sudah dijelaskan bahwa sesungguhnya kami atau kamu pasti berada dalam kesesatan yang nyata dan setiap orang akan ditanyai pertanggungjawaban dosa yang telah dilakukannya. Inilah yang mengharuskan kita untuk selalu menerapkan sikap moderasi beragama didalam keanekaragaman yang ada di Indonesia saat ini.

Yusuf Qardhawi yang dianggap sebagai bapak moderasi beragama di dunia Islam menyatakan bahwa setiap kericuhan yang terjadi dapat ditandai dengan adanya sikap-sikap, yaitu sebagai berikut (M. Hanafi dkk., 2022):

1. Fanatik pada suatu pendapat
2. Kebanyakan orang mewajibkan atas manusia sesuatu yang tidak diwajibkan oleh Allah.

3. Memperberat yang tidak pada tempatnya.
4. Sikap kasar dan keras.
5. Buruk sangka terhadap manusia.
6. Terjerumus ke dalam jurang pengafiran.

Keenam hal diatas adalah yang harus dihindari setiap umat beragama terutama umat muslim. Penulis berpandangan hal tersebut dapat membawa kepada perpecahan dan permusuhan antara sesama. Semua sikap diatas disebabkan karena pemahaman agama umat islam yang ekstrim dan tidak seimbang sehingga menyebabkan kepada berlebihan dalam amalan agama. Hal demikian itu menyebabkan hilangnya tujuan islam yang bertujuan unntuk membawa rahmat kepada sekalian alam.

Menurut al-Syawkani akar dari fanatisme di kalangan pembelajar agama adalah sebagai berikut (Nisa & Zakirman, 2022):

1. Kondisi sosial yang fanatik

Masyarakat atau golongan yang fanatik bisa melahirkan sikap fanatik pula. Terlebih jika didalam golongan tersebut tidak ada satupun tokoh agama yang memberikan penerangan mengenai bahayanya fanatisme.

2. Berdebat demi popularitas

Berdebat yang menyimpang dari tujuan hakikatnya mencari ilmu pengetahuan merupakan salah satu akar dari fanatisme. Berdebat melahirkan fanatik atau fanatik mendorong seseorang untuk suka berdebat sehingga jika dia menang dia merasa yang lebih pintar dan benar.

3. Cinta yang berlebihan terhadap Ulama

Cinta kepada ulama dan guru-guru agama adalah hal yang dianjurkan dalam Islam. Hal itu dikarenakan mengandung nilai fanatisme yang positif. namun sebaliknya, jika kecintaan itu berlebihan maka demikian itu akan menyebabkan kepada fanatisme negatif atau bisa dikatakan fanatik buta.

4. Kekuasaan otoriter yang mengintervensi kehidupan beragama.

Penguasa otoriter yang memaksakan suatu hukum tertentu di wilayahnya akan mengakibatkan keyakinan masyarakat bahwa hukum tersebut adalah yang paling benar dan bisa menyalahkan hukum yang lain.

5. Tidak mau mengoreksi suatu pendapat yang salah.

Fanatisme menyebabkan seseorang tidak mau mengoreksi pendapat yang salah dan pernah ia sampaikan. Hal itu dikarenakan kekhawatiran terhadap reputasi, tidak mau dibenarkan yang lebih muda, dan ingin terlihat menguasai berbagai detail masalah.

6. Menggunakan sumber-sumber para penulis yang fanatik untuk mengemukakan pendapat.

Sebagai pembelajar agama yang baik agar tidak selalu menggunakan sumber-sumber sekunder sehingga terhindar dari sikap yang tidak objektif. Maka lebih jika semua itu diimbangi dengan sumber-sumber primer dan sebagainya.

7. *Jarah* dan *ta'dil* merupakan salah satu diantara penyebab dari munculnya sikap fanatik dalam diri seseorang atau golongan.

8. Dengki dan persaingan antar sejawat.

Fanatik juga dapat disebabkan oleh dengki dimana persaingan duniawi ataupun yang bersifat keilmuan membawa kepada penolakan terhadap apa yang dikemukakan oleh rekannya dan menganggapnya adalah keliru.

Berdasarkan teori akar fanatisme yang dijelaskan oleh Al-Syarkawi, maka penulis berpandangan sangat penting untuk memberikan penerangan terhadap bahayanya suatu fanatisme dan menghindari daripada berdebat yang tidak jelas tujuannya dari hakikat mencari ilmu pengetahuan. Selain itu juga *jarah* dan *ta'dil* penting untuk dipahami karena mampu menyebabkan fanatik dalam diri seseorang. Teori ini penting untuk tetap menjaga keseimbangan dalam pengambilan ilmu dari berbagai sumber dimana penuntut ilmu tidak hanya mengandalkan satu guru atau satu sumber tertentu. Dengan demikian seseorang tidak akan dengan mudahnya menyalahkan orang lain dikarenakan terbukanya pikirannya.

Implementasi moderasi beragama demi mengendalikan fanatisme merupakan solusi sebagaimana nilai moderasi beragama harus ditanamkan dalam diri setiap individu atau golongan masyarakat. Prof. Quraisy Shihab mengatakan ada beberapa langkah untuk mewujudkan moderasi beragama, antara lain (Suhartawan, 2021): *Pertama*, memiliki pemahaman yang benar terhadap teks-teks Al-Qur'an dan Sunnah dengan tetap memperhatikan maqashid syariah dan pengaplikasiannya dengan masa sekarang. *Kedua*,

kerjasama antar umat islam terhadap kesepakatan suatu hal dan toleransi terhadap perbedaan. *Ketiga*, ilmu dan iman yang dihimpun dan dipertemukan, begitu juga kekuatan ekonomi dan moral. *Keempat*, penekanan prinsip-prinsip kemanusiaan. *Kelima*, pembaharuan sesuai dengan tuntunan agama dan mengambil daripada ahlinya. *Keenam*, perhatian terhadap persatuan dan kesatuan. *Ketujuh*, pemanfaatan peninggalan dan pemikiran lama, antara logika dan teolog, dan sebagainya.

Moderasi beragama dalam Al-Qur'an memberikan beberapa prinsip yang harus dimiliki demi mencapai moderasi beragama tersebut. *Pertama* adalah prinsip universalitas, pemahaman harus sesuai dan mengacu pada prinsip ini bahwa islam merupakan agama yang damai sebagaimana sudah hakikatnya Allah menciptakan manusia bermacam dan bergolongan agar semua bisa saling mengenal dan berdamai (Aziz, 2021).

Kedua, Prinsip Integrasi yaitu perpaduan berbagai bidang keilmuan. Pada prinsip ini masyarakat harus diberi dan mempelajari berbagai ilmu pengetahuan dari berbagai perspektif sehingga bisa membuat pikiran yang luas. Seperti halnya Imam Suprayogo yang menawarkan pendekatan pohon ilmu dengan mencoba menguatkan keilmuan islam dengan keilmuan lainnya (Suprayogo, 2005).

Ketiga, Prinsip Multikulturalisme. Islam merupakan ajaran dengan penuh kasih sayang bukan kekerasan. Kasih sayang bukan sekedar identik dengan kelembutan, namun juga dilakukan dengan penuh kasih yang tegas sesuai dengan syariat (Habibie dkk., 2021).

Dalam hal mengendalikan fanatisme, penulis berpandangan bahwa implementasi moderasi beragama merupakan kunci utama. Berbagai langkah yang telah disebutkan harus di implementasikan seperti pemahaman teks-teks agama, kerjasama antar umat, dan prinsip kemanusiaan, prinsip integrasi yang memadukan berbagai bidang keilmuan. Maka dari itulah sangat terlihat jelas peran dari moderasi beragama dalam mengendalikan fanatisme. Implementasi moderasi memerlukan kepada upaya penerapan prinsip-prinsip moderasi dalam kehidupan sehari-hari, memahami dan menghormati perbedaan, serta berusaha untuk terhindar dari fanatisme buta terhadap ulama ataupun tokoh agama.

KESIMPULAN

Moderasi beragama disebut juga sebagai *wasathiyah* yang mengacu pada sikap tengah, adil, dan tidak ekstrim atau fanatik dalam beragama. Konsep ini memberikan pemahaman islam yang komprehensif dan integral, serta memberikan cerminan nilai-nilai toleransi, keseimbangan, kesetaraan, dan reformasi. Fanatisme dalam beragama merupakan sikap yang keterlaluhan dan tidak seimbang, yang dapat menyebabkan konflik dan permusuhan. Moderasi beragama menjadi kunci untuk menciptakan kesetaraan, keseimbangan, dan perdamaian dalam masyarakat yang beragam. Fanatisme buta dapat mengancam persatuan dan kesatuan, sehingga perlu ditanamkan sikap moderasi yang menghormati perbedaan dan menciptakan harmoni. Fanatisme juga bertentangan dengan ajaran Islam, yang mendorong umatnya untuk menghindari ekstremisme dan melampaui batas. Implementasi nilai-nilai moderasi beragama diperlukan untuk mengendalikan fanatisme dan menjaga perdamaian. Maka dari itu harus ada 3 prinsip dalam menerapkan tujuan moderasi beragama, yaitu prinsip universal, integrasi, dan multikulturalisme.

DAFTAR PUSTAKA

- Ab Majid, M. K. H. (2003). Fanatik Dan Taksib Dalam Islam: Analisis Pandangan Al-Qaradawi. *Jurnal Ushuluddin*, 18(1986). <https://ajba.um.edu.my/index.php/JUD/article/view/4086>.
- Akhrani, L. A. (2018). Front Pembela Islam: Menggali akar konflik beragama ditinjau dari fanatisme agama, prasangka agama dan intensi konflik. *Fenomena*, 27(1). <https://doi.org/10.30996/fn.v27i1.1482>
- Al-Mahalili, J., & As-Suyuthi, J. (2011). *Tafsir Jalalain*. Pustaka Elba.
- Al-Mujtahid, N. M., Alfikri, M., & Sumanti, S. T. (2022). Penguatan Harmoni Sosial Melalui Moderasi Beragama Dalam Surah Al-Kafirun Perspektif Komunikasi Pembangunan (Analisis UINSU 'Kampus Moderasi Beragama'). *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(01). <https://doi.org/doi:10.30868/ei.v11i01.2042>.
- Aziz, A. (2021). Moderasi Beragama Dalam Perspektif Al-Qur'an (Sebuah Tafsir Kontesktual Di Indonesia). *Al-Burhan: Kajian Ilmu dan Pengembangan Budaya*, 21(02), 218–231.

- Bashori, A. D. (2013). Konsep Moderat Yusuf Qardhawi: Tolak Ukur Moderasi Dan Pemahaman Terhadap Nash. *Dialog*, 36(1).
- Budiono, A. (2021). Moderasi Beragama Dalam Perspektif Al-Qur'an. *ADID: Journal of Quranic Studies Communication*, 1.
- Cristiana, E. (2021). Implementasi Moderasi Beragama Dalam Mencegah Radikalisme. *Prosiding Webinar Nasional IAHN-TP Palangka Raya*, 1.
- Fahrim, M., & Zainuri, A. (2019). Moderasi Beragama di Indonesia. *Intizar*, 25(2). <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/intizar/article/download/5640/3010/>.
- Habibie, M. L. H., Al-Kautsar, M. S., & Wachidah, N. R. (2021). Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam di Indonesia. *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama*, 01(1).
- Hanafi, I. (2018). AGAMA DALAM BAYANG-BAYANG FANATISME; Sebuah upaya Mengelola Konflik Agama. *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 10(1), 48. <https://doi.org/10.24014/trs.v10i1.5720>
- Hasan, M. (2021). Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Berbangsa." *Jurnal Mubtadiin*. *Jurnal Mubtadiin*, 7(02).
- Jubaedah, & Misbah, M. (2021). Fanatisme Dalam Praktik Pendidikan Islam. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 26(1).
- Lesmana, R. P. D., & Syafiq, M. (2022). Fanatisme Agama dan Intoleransi Pada Pengguna Media Sosial Fanatisme Agama. *Character*, 9(3).
- M. Hanafi, M., Maimoen, A. G., Anwar, R., Hude, M. D., Nurdin, A., Hakim, A. H., & Tamam, A. M. (2022). *Tafsir Tematik Moderasi Beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Nisa, N., & Zakirman, A. F. (2022). Akar Fanatisme Pembelajar Agama Dalam Perspektif Imam Al-Syawkani. *Mawa'izh Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 13(1).
- Novisari, Y. H., & Faridah, S. (2020). Fanatisme Jamaah Pengajian Agama Terhadap Guru Zuhdi Di Masjid Jami Banjarmasin. *Jurnal Al-Husna*, 1(2). <https://doi.org/doi:10.1234/jah.v1i2.3740>.
- Nurdin, F. (2021). Moderasi Beragama Menurut Al-Qur'an Dan Hadist. *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah*, 18(1).

- Nurish, A. (2019). Dari Fanatisme Ke Ekstrimesme: Ilusi, Kecemasan, Dan Tindakan Kekerasan. *Jurnal Masyarakat & Budaya*, 21(1).
- Putra, A., Homsatun, A., Setiani, M., & Nurhidayah. (2021). Pemikiran Islam Wasathiyah Azyumardi Azra Sebagai Jalan Moderasi Beragama. *Jurnal Riset Agama*, 1(3). <https://doi.org/doi:10.15575/jra.v1i3.15224>.
- Republik Indonesia, K. A. (2017). *Al-Qur'an Tikrar dan Tarjamah*. PT Sygma Examedia Arkanleema.
- Rohmatika, R. V., & Hakiki, K. M. (2018). Fanatisme Beragama Yes, Ekstrimisme Beragama No; Upaya Meneguhkan Harmoni Beragama Dalam Perspektif Kristen. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 13(1), 1–22. <https://doi.org/10.24042/ajsla.v13i1.2940>
- Saifuddin, L. H. (2019). *Moderasi Beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Shihab, M. Q. (2011). *Tafsir Al-Misbah*. Penerbit Lentera Hati.
- Sori, M., Saputra, B., & Harahap, A. (2022). Moderasi Beragama Di Indonesia: Analisis Terhadap Akidah Ahlu Sunnah Wa Al-Jama'ah. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1).
- Suhartawan, B. (2021). Wawasan Al-Quran Tentang Moderasi Beragama. *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1(2).
- Suprayugo, I. (2005). *Paradigma Pengembangan Keilmuan Pada Perguruan Tinggi: Konsep Pendidikan Tinggi Yang Dikembangkan UIN Malang*. UIN-Maliki Press.